

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Resilensi

2.1.1 Pengertian Resilensi

Resilensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki oleh seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan bahkan menghilangkan dampak – dampak yang merugikan dari kondisi – kondisi yang tidak menyenangkan, bahkan merubah kondisi yang menyedihkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2006). Menurut Hadiyanti, Nurwati & Darwis (2017), mengatakan bahwa resiliensi dapat didefinisikan sebagai kapasitas, kemampuan, proses, serta hasil adaptasi seseorang terhadap perubahan, tekanan atau kekecewaan yang dialami oleh dirinya dengan cara yang lebih positif.

Resilensi menurut Grotberg (2006) merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman yang penuh tantangan yang dialami. Individu yang resilien akan mampu mengambil makna positif dari kejadian yang di alaminya dan bahkan mampu menjadikan dirinya lebih baik dari sebelumnya. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Pada dasarnya setiap individu dapat belajar cara menghadapi tantangan dalam hidupnya. Individu akan menjadi lebih kuat karena hal yang terjadi dalam kehidupannya akan membentuk. Individu juga akan menjadi mampu beradaptasi terhadap

kondisi yang terjadi di hidupnya dan mampu untuk bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa resiliensi adalah kapasitas manusia yang harus dimiliki untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat atas segala pengalaman yang ada di dalam kehidupan. Tentunya setiap individu memiliki kapasitas resiliensi yang berbeda. Individu yang resiliensi akan mampu mengambil makna positif atas pengalaman negatif yang dia alami

2.1.2 Fungsi Resilensi

Menurut Reivch & Shatte (Harapan, 2015), terdapat 4 fungsi resiliensi yaitu:

a. Mengatasi (*Overcoming*)

Individu membutuhkan resiliensi agar mampu menghadapi hambatan- hambatan yang dialami, seperti kemiskinan, perceraian, atau bahkan siksaan secara emosi dan fisik pada masa kanak-kanak. Resiliensi juga dapat di gunakan saat terjadi peristiwa yang buruk dimasa remaja sehingga mampu menciptakan masa dewasa yang baik kedepan.

b. Melalui (*Steering Through*)

Resiliensi dibutuhkan untuk dapat melalui permasalahan sehari-hari, ketika stres. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan adalah *self-efficacy* yakni keyakinan individu mengenai

kemampuan untuk menghadapi lingkungan dan mengatasi masalah secara efektif.

c. Bangkit Kembali (*Bouncing Back*)

Kehilangan pekerjaan, perceraian, kematian orang yang disayangi dapat memberikan kondisi yang buruk pada individu. Individu yang resilien akan mampu bangkit Kembali dan menemukan cara menghadapi kondisi kritis yang dialami. Resiliensi dapat meningkatkan ketahanan seseorang terhadap stress, sehingga peluang terjadinya PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*)

d. Pencapaian (*Reaching Out*)

Resiliensi selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stress atau penyembuhan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Resiliensi membantu individu menemukan makna dan tujuan baru. Resiliensi membantu individu menemukan makna dan tujuan baru dalam hidup. Individu yang resilien dapat mengembangkan kemampuan karena lebih terbuka terhadap pengalaman dan tantangan baru. Selain itu individu yang resilien dapat melakukan tiga hal dengan baik yaitu : tepat dalam menentukan resiko yang terjadi; mengetahui dengan baik diri

mereka sendiri; dan menemukan makna serta tujuan dalam kehidupan mereka.

Pandangan mengenai fungsi terhadap resiliensi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat dasar kenapa orang mampu mengalami resiliensi, yaitu sebagai langkah dalam mengatasi hambatan hidup yang dialami (*overcoming*), resiliensi digunakan untuk melalui persoalan-persoalan sehari-hari (*steering through*), hal demikian supaya dirinya bisa kembali bangkit dalam menghadapi kehidupan nyata dan mencapai keingin-keinginan yang diharapkan khususnya sembuh dari trauma yang sedang dihadapi.

2.1.3 Faktor-Faktor Resilensi

Menurut Everall, Allrows dan Paulson (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tersiri dari empat faktor, yakni faktor individu, keluarga, komunitas dan faktor resiko :

a. Faktor individual

Faktor individual yang mempengaruhi resiliensi meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Melalui kemampuan kognitif individu dapat berfikir lebih positif dan tidak menyesali setiap permasalahan yang datang yang akan mengakibatkan individu lebih kuat dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

b. Faktor keluarga

Keluarga adalah perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan emosional dan setiap individu memiliki peranannya masing-masing (Fatimah, 2010). Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap resiliensi. Dukungan keluarga serta keterkaitan emosional antar anggota keluarga juga sangat diperlukan istri yang menikah dini dalam menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan dalam rumah tangganya serta dapat mendukung pemulihan individu yang mengalami stres atau trauma.

c. Komunitas

Komunitas menurut Kertajaya dan Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang 20 seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Komunitas terkait dengan faktor gender dan keterikatan kebudayaan. Istri yang telah menikah harus mampu mengikuti dan bertahan untuk tetap sesuai dengan budaya, nilai-nilai dan norma sebagai seorang istri, ibu dan menantu serta peranan sosial dalam masyarakat.

d. Resiko

Herman dkk. (2011) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor risiko yang berperan sebagai stressor atau tekanan. Faktor-

faktor tersebut mencakup kondisi kekurangan, kehilangan, pengalaman hidup yang negatif, peperangan, bencana alam, dan lainnya. Penelitian yang sama juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi selain yang telah disebutkan sebelumnya, seperti regulasi emosi, emosi positif, spiritualitas, harapan, optimisme, kemampuan beradaptasi, serta faktor demografis seperti usia, gender, jenis kelamin, ras, dan etnis. Selain itu, faktor lain yang turut berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi adalah tahapan kehidupan yang telah dilewati sebagai bagian dari proses perkembangan individu.

Menurut Reisnick, dkk. (Taylor, 2015), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, dimana empat faktor tersebut juga menjadi bagian dari penentu terjadinya suatu resiliensi dalam kehidupan, yaitu:

a. *Self-Esteem*

Self esteem adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. *Self esteem* berkaitan dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tambunan, 2001). Memiliki self-esteem yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan hidup karena dapat menilai sesuatu hal dari sisi yang lebih positif.

b. Dukungan Sosial (*social support*)

Bishop (Poegoeh & Hamidah, 2016) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah pertolongan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut dapat menaikkan perasaan positif sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum. Seseorang yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut karena adanya pertolongan dan bantuan dari orang lain.

c. Spiritualitas

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah ketabahan atau ketangguhan (*hardiness*) dan keberagaman serta spiritualitas. Dalam hal ini pandangan spiritual pada individu percaya bahwa tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dan dalam proses ini individu percaya bahwa tuhan adalah penolong setiap hamba.

d. Emosi positif

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat dibutuhkan

ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stres secara lebih efektif. Individu yang memiliki rasa syukur mampu mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi segala permasalahan di dalam kehidupan.

Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan diri seseorang meliputi rasa percaya diri, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif. Rasa percaya diri yang baik membuat seseorang lebih mampu menilai dirinya secara positif dan menghadapi kesulitan dengan lebih kuat. Dukungan dari orang-orang terdekat membantu meningkatkan ketahanan terhadap tekanan hidup. Keyakinan spiritual memberikan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Sementara itu, emosi positif seperti rasa syukur dapat membantu seseorang mengelola stres dan menyikapi masalah dengan lebih baik.

2.1.4 Aspek Resilensi

Aspek-aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) dan telah dimodifikasi oleh Yu dan Zhang (2007) terdiri dari tiga aspek utama, yaitu:

a. *Tenacity* (Kegigihan)

Menggambarkan ketenangan hati, ketetapan waktu, ketekunan, dan kemampuan mengontrol diri individu dalam menghadapi situasi yang sulit dan menantang

b. *Strength* (Kekuatan)

Menggambarkan kapasitas individu untuk memperoleh kembali dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman di masa lalu.

c. *Optimism* (Optimisme)

Merefleksikan kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dari setiap permasalahan dan percaya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Aspek ini menekankan pada kepercayaan diri individu dalam melawan situasi yang sulit.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi terdiri dari tujuh aspek, berikut adalah aspek-aspek tersebut :

a. Regulasi emosi

Kemampuan untuk mengelola sisi internal diri agar tetap efektif dibawah tekanan individu yang resilien mengembangkan keterampilan dirinya untuk membantunya mengendalikan emosi, perhatian, maupun perilakunya dengan baik.

b. Pengendalian dorongan

Kemampuan untuk mengelola bentuk perilaku dari impuls emosional pikiran, termasuk kemampuan untuk menunda mendapatkan hal yang dapat memuaskan bagi individu. Kemampuan mengendalikan dorongan juga terkait dengan regulasi emosi.

c. Analisis kausal

Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah secara akurat. Individu yang resilien memiliki gaya berfikir yang terbiasa untuk mengidentifikasi penyebab yang memungkinkan dan mendapatkan sesuatu yang berpotensi menjadi solusi.

d. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu dapat memecahkan masalah dan berhasil individu tersebut yakin bahwa dirinya telah efektif dalam hidupnya. Individu yang resilien yakin dan percaya diri sehingga dapat membangun kepercayaan dengan orang lain, juga menempatkan dirinya untuk berada di tempat yang lebih baik dan lebih banyak memiliki kesempatan.

e. Realistis dan optimis

Kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap positif tentang masa depan yang belum menjadi terealisasi dalam perencanaan. Hal tersebut terkait dengan *self esteem*, tetapi juga memiliki hubungan kausalitas dengan efikasi diri juga melibatkan akurasi dan realisme.

f. Empati

Kemampuan untuk membaca isyarat perilaku orang lain untuk memahami keadaan psikologis dan emosional mereka, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik. Individu yang resilien mampu membaca isyarat-isyarat non verbal orang lain

untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan cenderung untuk menyesuaikan keadaan emosi mereka.

g. Keterjangkauan

Kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan dan mengambil suatu kesempatan yang baru sebagai tantangan. Mejangkau sesuatu yang terhambat oleh rasa malu, perfeksionis, dan *self handicapping*.

Berdasarkan uraian diatas aspek resiliensi dapat disimpulkan bahwa aspek dari resiliensi ada tujuh yaitu : Regulasi emosi, Pengendalian Dorongan, Analisis Kausal, Efikasi Diri, Realistis dan optimisme, Empati, Keterjangkauan.

2.2 *Broken home*

2.2.1 Pengertian *Broken home*

Broken home menurut Helmawati (2014) adalah kondisi keluarga yang mengalami perpecahan baik secara fisik maupun psikologis. Keluarga *broken home* adlah keluarga yang pecah, hal ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu 1) Keluarga terpecah karena orang tua bercerai atau salah satu meninggal dunia, 2) Orangtua tidak meninggal atau tidak bercerai tetapi ayah atau ibu tidak pernah/sering di rumah dan tidak ada kasih sayang bagi anak.

Istilah “*broken home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan

keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Namun, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Chaplin (2004), mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”. Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Willis (2008) *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan di atas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotic*.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* yaitu keluarga yang tidak harmonis, dalam sebuah keluarga orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya

sehingga anak merasa kurang mendapatkan perhatian, juga kurang adanya komunikasi antara anggota keluarga satu dengan keluarga lainnya, sehingga keadaan tersebut membuat keluarga menjadi tidak hangat.

2.2.2 Penyebab *Broken home*

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri) dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya merupakan berupa perbedaan dalam cara mendidik anak, juga dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga (Dagun, 2013). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *broken home* adalah:

a. Terjadinya Perceraian

Faktor yang menjadi penyebab perceraian adalah pertama adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga; dan faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, kedua, kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga: ketiga, pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat.

b. Ketidakdewasaan Sikap Orang Tua

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk

manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbul sifat membandel, sulit di suruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme dan egosentrisme.

c. Orang Tua yang Kurang Memiliki Rasa Tanggungjawab

Tidak bertanggungjawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Mengapa demikian, hal ini dikarenakan filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Di samping itu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi.

d. Jauh dari Tuhan

Segala sesuatu perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab, Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia

semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya.

e. Adanya Masalah Ekonomi

Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberikan makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbulah pertengkaran suami-istri yang sering menjurus ke arah perceraian.

f. Kehilangan Kehangatan

Di dalam Keluarga Antara orang tua dan anak kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman perasaan dan pemikiran-pemikiran tentang kebaikan keluarga termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Sering terjadi adalah kedua orang tua pulang hampir malam karena jalanan macet, badan

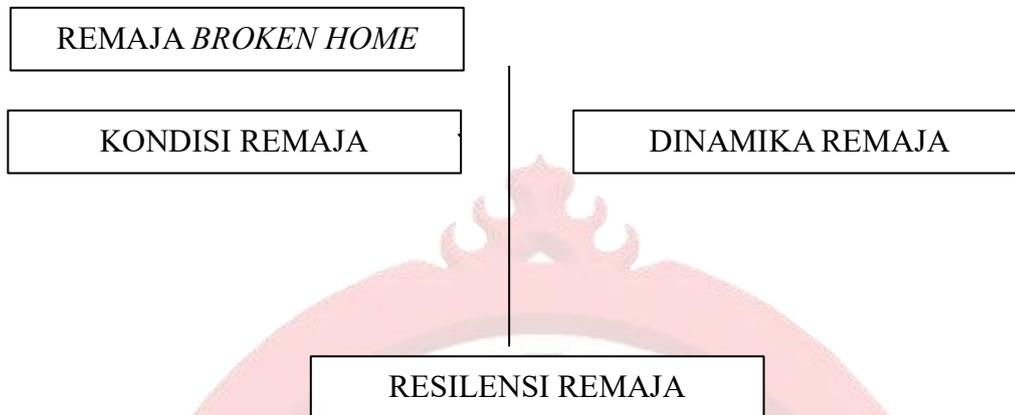
capek, sampai di rumah mata mengantuk dan tertidur. Tentu orang tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas, broken home dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perceraian, ketidakdewasaan orang tua, kurangnya tanggung jawab, jauhnya keluarga dari nilai spiritual, masalah ekonomi, serta hilangnya kehangatan dalam keluarga. Perceraian sering kali disebabkan oleh perbedaan tujuan hidup, ketidakmampuan menyelesaikan masalah, dan perubahan norma sosial. Sikap egois dan egosentris orang tua juga dapat berdampak buruk pada perkembangan anak. Selain itu, kesibukan yang berlebihan sering membuat orang tua lalai dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap anak dan keluarga, sehingga hubungan menjadi renggang dan komunikasi berkurang. Faktor ekonomi juga dapat memicu konflik dalam rumah tangga, yang berpotensi menyebabkan perpecahan. Ketika kehangatan dan kebersamaan dalam keluarga hilang, hubungan antar anggota keluarga semakin renggang, yang pada akhirnya dapat berujung pada broken home.

2.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran resiliensi remaja korban *broken home*

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Terjadinya *broken home* terhadap seorang remaja tentunya akan berdampak pada dua hal, yaitu kondisi remaja dan dinamika remaja itu sendiri. Kondisi remaja berbicara mengenai keberadaan remaja ketika memasuki masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berkaitan dengan *broken home*, sementara dinamika remaja berbicara mengenai berbagai persoalan yang terjadi bagi seorang remaja ketika berhadapan dengan *broken home*. Dua persoalan tersebut akan menghasilkan suatu resiliensi remaja manakala berhadapan dengan masalah-masalah kondisi dan dinamika remaja *broken home*.